

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekitar 800 wanita di seluruh dunia meninggal akibat komplikasi saat masa kehamilan dan persalinan, yang sebagian besar terjadi karena kehamilan yang tidak diinginkan. Masalah kehamilan yang tidak diinginkan ini dapat dicegah dengan menggunakan kontrasepsi. Sebagian besar 99% angka kematian ibu meningkat khususnya di negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2019). Di setiap negara dunia kematian ibu terjadi dikarenakan masalah komplikasi pada saat masa kehamilan dan persalinan, hampir 75% karena pendarahan hebat, infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan (preeklamsia dan eklamsia), komplikasi saat melahirkan dan tindakan yang dilakukan saat aborsi (WHO, 2019). Di setiap negara dunia penggunaan kontrasepsi masih belum optimal terutama negara berkembang. Dilaporkan sekitar 214 juta wanita usia subur dinegara berkembang memiliki kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi atau masih rendah (WHO, 2019). Untuk mengatasi permasalahan diatas perlu adanya program dalam mencapai derajat kesehatan ibu.

Salah satu program kesehatan tercantum didalam SDGs (Sustainable Development Goals), yaitu tujuannya adalah untuk menurunkan angka kematian anak dan bayi baru lahir serta meningkatkan kesehatan ibu yang dimulai sejak tahun 2015-2030 (WHO, 2017). Negara Indonesia adalah salah satu negara yang mengikuti program SDGs dimana program ini terdiri dari 17 agenda, hasil dari laporan program SDGs hingga tahun 2022 khususnya agenda 3 kehidupan sehat dan sejahtera yaitu diantaranya mengenai angka kematian ibu (AKI) per 100.000 kelahiran hidup masih tinggi 183 dari target 131 di Indonesia, penyebab utamanya

karena faktor pelayanan fasilitas kesehatan, faktor sosial ekonomi, dan faktor geografis yang menyebabkan sulitnya masyarakat untuk mengakses fasilitas Kesehatan. Nyatanya dilaporkan angka pencapaian penggunaan kontrasepsi di Indonesia masih 59,4% tergolong masih rendah sehingga, sejatinya penggunaan kontrasepsi dapat menurunkan angka kematian ibu (BKKBN, 2022b). Dilaporkan Proporsi perempuan usia reproduksi (15-49 tahun) atau pasangannya yang memiliki kebutuhan keluarga berencana dan menggunakan alat kontrasepsi metode moderen masih rendah yaitu 60,2% dari target 64,55% (Bappenas, 2022). Jenis kontrasepsi yang mayoritas sering digunakan dan diminati oleh wanita usia subur di Indonesia yaitu suntik ada 63,71% dan pila da 17,24% (Afifah Nurullah, 2021).

Negara Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat kematian ibu yang cukup tinggi, karena komplikasi saat kehamilan dan persalinan terus meningkat. Dilaporkan Kemenkes RI (2022) jumlah kematian ibu karena komplikasi saat masa kehamilan dan persalinan, penyebabnya yaitu ada yang disebabkan oleh pendarahan berjumlah 1.320 orang, hipertensi dalam kehamilan berjumlah 1.077 orang, jantung berjumlah 335 orang, infeksi berjumlah 207 orang, gangguan metabolik berjumlah 80 orang, gangguan sistem peredaran darah berjumlah 65 orang, abortus berjumlah 14 orang. Penelitian lain menemukan hasil mengenai komplikasi, apabila kita tidak menggunakan kontrasepsi sangat berisiko terjadi kehamilan terutama pada wanita usia 35 tahun keatas, komplikasi yang biasanya terjadi yaitu seperti partus lama, KPD, bayi sungsang, fase distres, dan BBLR (Susanti, 2020). Permasalah kematian ibu dikarenakan komplikasi pada saat kehamilan dan persalinan, diduga dapat dicegah dengan penggunaan kontrasepsi lewat program KB.

Tetapi karena program KB di Indonesia masih belum tercapai dan memadai seperti laporan BKKBN setiap tahun, mengenai pencapaian program KB mulai dari pelaporan pemakaian kontrasepsi moderen, kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi, pemakaian lepas pakai kontrasepsi hasilnya masih belum optimal dan tercapai. BKKBN melaporkan laporan dari tahun 2018-2022 mengenai pemakaian kontrasepsi moderen yaitu (93,29%) di tahun 2018, (89,7%) di tahun 2019, (93,7%) di tahun 2020, (91,70%) di tahun 2021, (94,98%) di tahun 2022. Laporan mengenai kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi dari tahun 2018-2022 yaitu (81,77%) di tahun 2018, (81,9%) di tahun 2019, (64,2%) di tahun 2020, (46,11%) di tahun 2021), (47,42%) di tahun 2022. Laporan mengenai pemakaian lepas pakai kontrasepsi dari tahun 2018-2022 yaitu (100%) di tahun 2018, (84,8%) di tahun 2019, untuk tahun 2020-2022 tidak dilaporkan, karena melihat dari 2 tahun terakhir di tahun 2018 dan 2019 angka pencapaian mengenai penggunaan kontrasepsi yang lepas pakai selalu melebihi target yang sudah ditetapkan oleh Lembaga BKKBN (BKKBN, 2022a).

Fakta membuktikan bahwa kurangnya minat wanita dalam penggunaan kontrasepsi di Indonesia melalui data laporan BKKBN tahun 2018-2022 yang selalu menjadi perhatian, belum tercapainya program KB yaitu laporan kebutuhan ber-KB yang masih tidak terpenuhi (*Unmet Need*) di negara Indonesia. Pembaruan upaya untuk mengatasi permasalahan ini selalu digerakan oleh BKKBN yang mengurus mengenai program KB yang dimulai sejak tahun 1970 hingga sekarang. Upayanya yaitu dari laporan 2018-2022 masih sama yaitu penguatan promosi dan KIE tentang kontrasepsi dan perencanaan keluarga melalui berbagai media, peningkatan pergerakan pelayanan KB, meningkatkan akses pelayanan KB pada wilayah khusus, dan meningkatkan kompetensi tenaga

kesehatan melalui pengembangan model pelayanan KB di fasilitas kesehatan (BKKBN, 2020).

Setiap upaya yang dilakukan seseorang tidak semua berhasil pasti memiliki hambatan, seperti upaya BKKBN dalam mengatasi permasalahan. Hambatan dalam mencapai target *unmet need* yaitu karena kualitas konseling KB yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan masih belum optimal (BKKBN, 2018). Akibatnya, masih ada kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat, efek samping, dan mitos kontrasepsi, yang membuat orang takut untuk menggunakannya. Kemudian karena paket pembiayaan BPJS kesehatan masih digabungkan dengan biaya persalinan, masih ada kendala dalam pelayanan KB pascapersalinan di rumah sakit. Akibatnya tenaga kesehatan enggan memberikan layanan KB secara langsung setelah persalinan (BKKBN, 2019). Hambatan lain yaitu adanya budaya suami memegang keputusan mutlak tentang penggunaan kontrasepsi tanpa berkompromi dengan pasangannya dalam masyarakat patrilineal, adanya Akses ke layanan KB terbatas karena kondisi dan lokasi geografis di berbagai wilayah Indonesia (pegunungan dan kepulauan), dan adanya Komitmen pemerintah daerah untuk mendukung program KB dan kesehatan reproduksi masih belum optimal, termasuk di daerah terpencil, perbatasan, kepulauan, dan miskin daerah perkotaan (BKKBN, 2021).

Disimpulkan bahwa tidak tercapainya program KB melalui metode kontrasepsi dikarenakan kurang optimalnya upaya KIE mengenai program KB dan penggunaan kontrasepsi di Indonesia. Kemungkinan kurangnya upaya ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yaitu faktor demografis seperti usia, status perkawinan, status pekerjaan, tingkat pendidikan, indeks kekayaan, wilayah, tempat tinggal (Ahinkorah et al., 2021). Didalam jurnal Mulugeta et al (2022) mengatakan

faktor-faktor yang berhubungan dengan kurangnya penggunaan kontrasepsi kontemporer di kalangan wanita yang aktif secara seksual yaitu karena faktor demografis dan kesehatan seperti usia, pendidikan, indek kekayaan, status pekerjaan, wilayah, tipe tempat tinggal, paparan informasi mengenai KB, jumlah anak, kunjungan kefasilitas kesehatan, jumlah kelahiran, keinginan memiliki anak.

Faktor usia memang memiliki pengaruh yang besar terhadap penggunaan kontrasepsi karena wanita yang berusia 35 hingga 49 tahun lebih mungkin tidak menggunakan kontrasepsi moderen dari pada wanita berusia 15 hingga 19 tahun. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa perempuan berusia 15 hingga 19 tahun masih bersekolah dan tidak ingin memiliki anak yang mengganggu aktivitas akademik mereka (Asresie, Fekadu, & Dagnew, 2020). Faktor status pekerjaan dan indek kekayaan adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam penggunaan kontrasepsi, karena setiap wanita memiliki tingkat ekonomi yang berbeda untuk dapat membeli dan menggunakan alat kontrasepsi, alasannya wanita yang tidak bekerja mungkin tidak dapat memenuhi biaya yang diperlukan untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan rekan mereka yang bekerja. Alasan lain tempat bekerja sering melarang cuti melahirkan sehingga menyebabkan wanita menggunakan alat kontrasepsi (Lakew et al., 2018). Maka dari itu penelitian ini ingin mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia.

Walaupun banyak penelitian yang sudah meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi di berbagai negara salah satunya Indonesia. Penelitian yang dilakukan di Indonesia masih belum ada penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi di Indonesia yang mencakup 34 provinsi di Indonesia dan menggunakan data program suvei

DHS Indonesia tahun 2017 serta belum ada artikel yang terpublikasi di jurnal internasional. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi novelty bagi para tenaga kesehatan perawat sebagai data acuan awal yang memberikan informasi mengenai faktor karakteristik demografis calon responden wanita usia subur yang kemungkinan penggunaan kontrasepsinya masih rendah dan juga menurunkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan. Serta bagi para perencana dan pembuat kebijakan seperti dinas kesehatan, pemerintah, dan nonpemerintah dalam mengembangkan sebuah strategi yang lebih efektif untuk mengurangi komplikasi yang luar biasa dari kejadian kehamilan yang tidak diinginkan sekaligus meningkatkan status ekonomi nasional dan regional.

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi diharapkan tenaga kesehatan terkhususnya perawat yang berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan, edukator, konselor lebih dapat mengoptimalkan KIE mengenai program KB dan penggunaan kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pengguna kontrasepsi. Sebagai contohnya wanita yang berusia 15-19 tahun cenderung menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan wanita 45-49 tahun yang tidak menggunakan kontrasepsi dikarenakan usia 15-19 tahun masih bersekolah dan tidak ingin memiliki anak yang dapat mengganggu aktivitas akademik mereka. Maka dari itu sebagai perawat kita bisa memberikan penekanan KIE yang lebih pada wanita usia 35-49 tahun untuk menggunakan kontrasepsi dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, untuk mengurangi risiko komplikasi pada masa kehamilan dan persalinan, serta mengurangi risiko kematian ibu. Berdasarkan ulasan fenomena diatas yang terjadi maka perlu adanya penelitian lebih lanjut. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan

Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur di Indonesia: *A Cross-Sectional Analysis of Demographic and Health Survey*'.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan oleh penulis di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia : *a cross-sectional analysis of demographic and health survey* ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia: *a cross-sectional analysis of demographic and health survey*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia: *a cross-sectional analysis of demographic and health survey*.
2. Mengidentifikasi faktor yang paling dominan yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia: *a cross-sectional analysis of demographic and health survey*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu yang bermanfaat dalam menerapkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia: *a cross-sectional analysis of demographic and health survey*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam membuat sebuah penelitian dengan menggunakan data sekunder yaitu data program IDHS Indonesia tahun 2017 dan memberikan pengetahuan tambahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia: *a cross-sectional analysis of demographic and health survey*.

2. Bagi ilmu keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan data awal perawat melakukan KIE lebih, terhadap pengguna kontrasepsi di Indonesia dan menjadikan ilmu tambahan khususnya bidang keperawatan maternitas. Dengan memahami data awal yang berisikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi di Indonesia, perawat dapat menjadikan ini sebagai langkah awal mengoptimalkan KIE tentang penggunaan kontrasepsi, contohnya apabila dalam penelitian ini, hasil faktor yang mempengaruhi itu dari faktor geografis yaitu tempat tinggal, yang dimana perempuan yang tinggal di daerah perkotaan lebih banyak yang menggunakan kontrasepsi dibandingkan di pedesaan karena wanita di perkotaan lebih banyak yang berpendidikan tinggi dan juga akses informasi lebih banyak, maka perawat lebih dapat menekankan KIE mengenai penggunaan kontrasepsi di daerah pedesaan.

3. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini bisa dipergunakan sebagai acuan data awal dalam melakukan edukasi KIE yang masih belum optimal terhadap penggunaan kontrasepsi di Indonesia, dimana dengan penelitian ini diharapkan semua tenaga kesehatan dapat menggunakan acuan data awal dari penelitian faktor-faktor yang sudah diteliti oleh peneliti, agar membantu dalam mengoptimalkan KIE di Indonesia khususnya penggunaan kontrasepsi.

4. Bagi dinas kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan awal untuk mencapai keberhasilan penyelenggaraan program KB untuk menyejahterakan kesehatan keluarga agar mencapai target yang diinginkan.

5. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyelenggarakan kegiatan kesehatan untuk keluarga, memberikan kesempatan pendidikan serta meningkatkan kesadaran tentang penggunaan kontrasepsi.

1.5 Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu :

Tabel 1.5 1 Keaslian Penelitian

NO.	Judul Penelitian	Hasil	Prsamaan	Perbedaan
1.	Factors associated with non-use of modern contraceptives among sexually active women in Ethiopia: a multi-level mixed effect analysis of 2016 Ethiopian Demographic and Health Survey (2022)	Status pernikahan juga berpengaruh positif terhadap penggunaan kontrasepsi wanita usia subur di Indonesia. Penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 56.717 wanita usia subur yang sudah menikah dan mereka mayoritas menggunakan kontrasepsi dibandingkan wanita yang tidak menikah.	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tempat penelitian sebelumnya ada di negara Ethiopia dan untuk penelitian sekarang ada di negara Indonesia.
2.	Hubungan Pembangunan Keluarga Dan Pemakaian Kontrasepsi Di Indonesia (Analisis Data Srpjmn 2017) (2020)	Didalam penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa indek kekayaan mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Sebanyak 32.208 wanita usia subur yang memiliki indek kekayaan yang Tinggi	.persamaan dalam penelitian ini sama menggunakan analisis multivariat.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan data survei indikator kinerja program KKBPK RPJMN (SRPJMN) tahun 2017 dan penelitian yang sekarang menggunakan data

		≥3.000.000 Gaji UMP di Indonesia mayoritas sudah menggunakan kontrasepsi dibandingkan yang memiliki indek kekayaan yang rendah.		survei program DHS Indonesia tahun 2017.
3.	Prevalence and factors associated with modern contraceptives utilization among female adolescents in Uganda (2021)	Wanita usia subur yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah mereka cenderung memiliki indek kekayaan yang rendah, sehingga mereka sebagian masih belum menggunakan kontrasepsi karena kurangnya akses yang terbatas terhadap alat kontrasepsi, bagi mereka yang berpenghasilan rendah menganggap akan banyak pengeluaran untuk membeli alat kontrasepsi dan memikirkan biaya transportasi untuk datang kefasilitas kesehatan.	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan kuesioner data survei DHS	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian sebelumnya populasi yang digunakan hanya remaja usia dibawah 15-19 tahun dan penelitian yang sekarang menggunakan data populasi wanita usia subur dari usia 15-49 tahun dengan jumlah responden 69.285.
4.	Factors influencing the uptake of short-term contraceptives among women in Afghanistan (2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan informasi tentang KB dari media TV dan koran/majalah mempengaruhi penggunaan	Penelitian memiliki keterbatasan : 1. Faktor potensial penting seperti jumlah anak, jarak dari fasilitas kesehatan, dan jumlah kunjungan ANC tidak dimasukan dalam penelitian.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah keterbatasan penelitian sebelumnya yaitu : 1. Faktor potensial penting seperti jumlah anak, jarak dari fasilitas kesehatan, dan

kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia, 5.362 wanita yang tidak menerima informasi tersebut dari media TV dan 7.578 wanita yang tidak menerima informasi tersebut dari koran atau majalah sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur. Karena kurangnya terpapar media massa seperti TV, koran, atau majalah akan mendukung, sikap tidak menggunakan kontrasepsi semakin besar.

2. Penelitian menggunakan Te stratified two stage random sample design sehingga desain cross-sectional memiliki keterbatasan dalam membentuk hubungan sebab akibat antara variabel dependen dan independen.

jumlah kunjungan ANC tidak dimasukkan dalam penelitian.

2. Penelitian menggunakan Te stratified two stage random sample design sehingga desain cross-sectional memiliki keterbatasan dalam membentuk hubungan sebab akibat antara variabel dependen dan independent.

Penelitian yang dilakukan sekarang, peneliti melakukan

1. Menambahkan beberapa faktor seperti jumlah anak, jumlah kelahiran, kunjungan ke fasilitas kesehatan, dan juga beberapa media massa yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai KB
2. Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan tiga tahap uji yaitu uji analisis deskriptif frekuensi, uji chi-square, dan uji regresi logistik berganda.